Publisher:
LPPM STAK Diaspora Wamena Papua
Hal: 121-138

AP-Kain Jurnal Mahasiswa
Volume 4 Nomor 2 Agustus 2026

Integrasi nilai-nilai Budaya Lokal Honai Adat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Provinsi Papua Pegunungan

Tasman Tibul
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora, Wamena
tasmantibultibulman@gmail.com

Yoel Giban
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora, Wamena
nukarekygmandiri@gmail.com

***Abstract**: Christian Religious Education (CRE) cannot be separated from the life contexts of learners. CRE instruction that focuses solely on the transmission of religious knowledge without considering learners' cultural backgrounds risks losing its relevance to their lived experiences. In Highland Papua Province, local culture is an essential part of community identity and serves as a valuable resource for contextual learning. One cultural element with significant social, educational, and spiritual values is the* honai*, the traditional house of the highland communities of Papua, particularly the Dani people and surrounding highland communities. This study aims to analyze the cultural values embedded in the traditional* honai *and examine their relevance to Christian Religious Education in Highland Papua Province. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review and contextual analysis. Data were drawn from literature on the* honai*, the culture of Highland Papua, contextual education, Christian education, relevant legislation, and biblical sources. The findings indicate that the* honai *is not merely a traditional structure but also a social and educational space that embodies values of togetherness, brotherhood, love, respect for parents and elders, deliberation, responsibility, solidarity, protection, simplicity, and interconnectedness between humans and the environment. These values can be critically and selectively integrated into CRE through teaching materials, contextual teaching methods, cultural projects, experiential learning, discussions, biblical reflection, and authentic assessment. Such integration is expected to strengthen learners' cultural identity while fostering Christian character rooted in the lived contexts of Highland Papua communities.*

***Keywords:** Traditional Honai, Local Culture, Local Wisdom, Christian Religious Education, Highland Papua, Contextual Education.*

Abstract: Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAK yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik berisiko kehilangan relevansi dengan kehidupan nyata. Di Provinsi Papua Pegunungan, budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat sekaligus sumber pembelajaran yang kontekstual. Salah satu budaya yang memiliki nilai sosial, pendidikan, dan spiritual adalah honai adat, rumah tradisional masyarakat Pegunungan Papua, khususnya masyarakat Dani dan komunitas pegunungan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan honai adat serta mengkaji relevansinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Provinsi Papua Pegunungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis kontekstual. Data diperoleh dari literatur tentang honai, kebudayaan Papua Pegunungan, pendidikan kontekstual, pendidikan Kristen, peraturan perundang-undangan, serta sumber Alkitab. Hasil kajian menunjukkan bahwa Honai bukan sekadar bangunan tradisional, melainkan juga ruang sosial dan pendidikan yang mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, kasih, penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua,

musyawarah, tanggung jawab, solidaritas, perlindungan, kesederhanaan, serta keterhubungan manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara kritis dan selektif ke dalam pembelajaran PAK melalui materi ajar, metode kontekstual, proyek budaya, pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, refleksi Alkitab, dan penilaian autentik. Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus membentuk karakter Kristiani yang berakar pada konteks kehidupan masyarakat Papua Pegunungan.

Kata kunci: Honai Adat, Budaya Lokal, Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Kristen, Papua Pegunungan, pendidikan kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cakap secara intelektual, tetapi juga manusia yang berkarakter, memiliki identitas dan tanggung jawab sosial, serta mampu hidup bersama dalam masyarakat. Karena itu, pendidikan perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Budaya lokal menjadi salah satu konteks penting dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter. Dalam kehidupan masyarakat Papua Pegunungan, budaya memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan Pendidikan Agama Kristen. Masyarakat di wilayah Papua Pegunungan hidup dalam keragaman suku, bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, pengetahuan lokal, dan tradisi hidup lainnya. Provinsi Papua Pegunungan dibentuk berdasarkan "Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2022, dengan Wamena sebagai ibu kotanya". Perlu diketahui bahwa kehidupan masyarakatnya sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam, struktur sosial masyarakat adat, serta berbagai warisan budaya. Salah satu warisan budaya yang dikenal luas adalah honai (rumah adat). Honai merupakan rumah tradisional masyarakat pegunungan Papua, khususnya masyarakat Dani dan kelompok masyarakat pegunungan lainnya. Secara umum, rumah ini berbentuk bundar, berdinding kayu, dan beratap alang-alang atau bahan lokal lainnya. Bentuk dan konstruksinya mencerminkan kemampuan masyarakat setempat untuk beradaptasi dengan kondisi geografis dan iklim di pegunungan. Honai tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai bangunan tradisional. "Rumah Honai adalah rumah adat yang dibuat dari bahan kayu dan rumput jerami sebagai atapnya. Honai biasanya dihuni hanya oleh laki-laki dan tidak boleh dimasuki oleh wanita maupun anak-anak yang masih di bawah umur. Menarik karena rumah Honai dianggap sebagai rumah yang dikhususkan bagi setiap laki-laki dalam kehidupan masyarakat, khususnya di suku Dani sebelum adanya rumah modern seperti saat ini. Lebih jauh, Honai merupakan warisan budaya yang bukan hanya milik suku Dani, melainkan juga masyarakat Papua Pegunungan, yang sangat unik dibandingkan dengan rumah adat atau rumah tradisional dari daerah lain" (*Keunikan Dan Manfaat Rumah Honai Dalam Perspektif Kristen Bagi Masyarakat Suku Dani Di Papua Pegunungan*, n.d.). Dalam kehidupan masyarakat, Honai memiliki fungsi sosial dan kultural. Honai menjadi tempat untuk berkumpul, berkomunikasi, belajar, berbagi pengetahuan, membangun hubungan kekerabatan, serta mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, Honai dapat dipandang sebagai salah satu ruang pendidikan informal dalam masyarakat. Peran Honai sebagai warisan budaya juga diakui dalam kebijakan kebudayaan nasional. Pada 2016, Honai ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, dengan Kabupaten Jayawijaya sebagai lokasi pencatatannya. Penetapan ini menunjukkan bahwa Honai bukan sekadar bangunan tradisional, melainkan bagian dari kekayaan budaya yang berharga dan perlu dilestarikan. Dalam pendidikan, budaya lokal memberi guru peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Mereka tidak

harus selalu mempelajari konsep melalui contoh dari luar lingkungan mereka; lingkungan budaya mereka sendiri juga dapat menjadi sumber belajar. Hal ini semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. PAK tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang Alkitab dan doktrin Kristen, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Thomas H. Groome menekankan pentingnya pendidikan Kristen yang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata peserta didik.

Budaya menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya di Papua Pegunungan. Identitas budaya peserta didik di setiap satuan pendidikan perlu memperhatikan realitas budaya masyarakat. Budaya lokal tidak serta-merta harus dipertentangkan dengan iman Kristen. Sebaliknya, budaya dapat menjadi ruang dialog untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan prinsip kasih, perdamaian, keadilan, tanggung jawab, solidaritas, serta penghargaan terhadap sesama. Penelitian tentang pendidikan Kristen berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas peserta didik, serta mendukung pembentukan karakter. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat menghubungkan kehidupan budaya masyarakat dengan pembentukan karakter dan spiritualitas Kristen. Dalam konteks honai adat, penelitian "Fanmakuni dan rekan-rekan" menunjukkan bahwa rumah honai relevan dengan prinsip kebersamaan dan saling mengasihi dalam keluarga, yang dapat didialogkan dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya honai secara pedagogis dalam pembelajaran PAK. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi Honai ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Provinsi Papua Pegunungan. Kajian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai kultural yang melekat pada Honai, relevansinya dengan prinsip-prinsip teologis dan pedagogis dalam PAK, serta strategi penerapannya dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Integrasi tersebut diharapkan dapat memperkuat identitas budaya peserta didik, menumbuhkan karakter Kristiani, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Maka, dalam pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada pemahaman pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter, penghayatan iman, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam konteks sosial budaya masyarakat Papua Pegunungan.

"Honai bukan sekadar rumah tradisional, melainkan juga ruang sosial dan budaya tempat nilai kebersamaan, solidaritas, penghormatan kepada orang tua dan tokoh adat, tanggung jawab, musyawarah, serta pewarisan pengetahuan berlangsung. Penelitian tentang Honai di Papua Pegunungan juga menunjukkan bahwa Honai memiliki nilai sosial budaya dan mulai menghadapi tekanan modernisasi"(*Keunikan Dan Manfaat Rumah Honai Dalam Perspektif Kristen Bagi Masyarakat Suku Dani Di Papua Pegunungan*, n.d.). Karena itu, *Honai* adalah rumah tradisional masyarakat Papua Pegunungan dan Papua Tengah, terutama suku Dani. Rumah ini berbentuk bulat dan sederhana, dengan pintu kecil tanpa jendela. Lantai bawah biasanya digunakan untuk tidur, sedangkan lantai atas digunakan untuk aktivitas sehari-hari, seperti makan, bersantai, dan membuat kerajinan tangan. Di tengah lantai bawah terdapat *hipere (ubi),* yaitu tempat api unggun untuk memasak atau sekadar menghangatkan tubuh. Bentuk honai serupa dengan beberapa rumah adat di NTT, seperti Ume Kbubu dan Sao Ata Mosa Lakitana, namun sangat berbeda jauh dari makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, persoalan utamanya bukan sekadar apakah teknologi digital berdampak baik atau buruk bagi budaya Honai, melainkan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkannya untuk

memperkuat budaya tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas masyarakat Papua Pegunungan.

Era digital membuat integrasi Nilai-Nilai budaya Honai menjadi lebih mudah. Teknologi digital memudahkan masyarakat mendokumentasikan Honai melalui foto, video, tulisan, rekaman wawancara, dan arsip digital lainnya yang relevan. Misalnya, generasi muda dapat merekam cerita orang tua tentang Honai, sejarah keluarga dan kampung, tata cara membangun Honai, bahasa daerah, cerita rakyat, tarian dan musik tradisional, kegiatan masyarakat, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan di dalam Honai. Dengan pemahaman tersebut, pengetahuan yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan dapat didokumentasikan agar lebih awet. "Budaya Honai juga dapat diperkenalkan kepada generasi muda melalui media sosial, misalnya dengan membuat konten edukatif bertema Honai: "Belajar dari Honai"(*Keunikan Dan Manfaat Rumah Honai Dalam Perspektif Kristen Bagi Masyarakat Suku Dani Di Papua Pegunungan*, n.d.) Kebersamaan, Solidaritas, dan Penghormatan kepada Orang Tua dan sesama. Aspek Dampak Positif Dampak Negatif Kebersamaan memperluas komunikasi melalui media digital. Dapat mengurangi interaksi tatap muka. Pewarisan budaya: Budaya dapat direkam dan diarsipkan . Pengetahuan dapat kehilangan konteks. Bahasa daerah Konten digital dapat dibuat dalam bahasa lokal Bahasa Indonesia atau bahasa global dapat semakin dominan Generasi muda Meningkatkan kreativitas dan apresiasi terhadap budaya Dapat muncul anggapan bahwa budaya tradisional sudah kuno Pendidikan Budaya Honai dapat dijadikan bahan pembelajaran digital Guru atau dosen dapat menghadapi keterbatasan literasi digital Identitas budaya Budaya dapat dipromosikan secara luas Budaya dapat mengalami penyederhanaan atau distorsi Ekonomi membuka peluang di bidang ekonomi kreatif dan pariwisata. Berisiko mendorong komersialisasi budaya. Hubungan antargenerasi. Wawancara dan dokumentasi dapat mempertemukan berbagai generasi. Ketergantungan pada media dapat mengurangi interaksi secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (library research) dan analisis kontekstual. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, sumber kebudayaan, serta teks Alkitab yang relevan dengan tema penelitian. "Analisis kontekstual digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai budaya Honai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai dalam budaya Honai Adat serta cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Provinsi Papua Pegunungan" (Giban & Djoweni, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara langsung dari masyarakat adat, tokoh adat, guru PAK, peserta didik, tokoh gereja, serta pihak lain yang memahami budaya Honai dan pendidikan Kristen. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan pengalaman, pandangan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Leny, 2014). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam honai, seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua dan tokoh adat, musyawarah, solidaritas, tanggung jawab, perdamaian, persaudaraan, serta kepedulian terhadap sesama. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Honai Sebagai Identitas Budaya

Honai adalah simbol budaya yang penting bagi masyarakat Papua Pegunungan. Rumah ini berbentuk bundar, terbuat dari bahan lokal, dan berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga menunjukkan hubungan yang erat antara manusia, budaya, dan alam. Menurut sumber resmi kebudayaan Indonesia, honai telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Pengakuan ini menegaskan bahwa honai memiliki nilai budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Honai juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dani di pegunungan. Seiring waktu, honai tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga berperan dalam kehidupan sosial, komunikasi, pendidikan adat, dan hubungan kekerabatan. Salah satu sumber menyebutkan bahwa honai dapat menjadi tempat berkumpul dan menyampaikan pengetahuan tentang adat, kehidupan sosial, serta keterampilan kepada generasi muda. Karena itu, honai dapat dianggap sebagai ruang kebudayaan dan pendidikan informal yang dijalankan oleh masyarakat Papua Pegunungan. Rumah adat ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat hingga saat ini. Honai memiliki bentuk yang unik, dengan atap bulat dan satu pintu tanpa jendela. Atap dan pintu honai memiliki makna tersendiri. Atap bulat tanpa ujung melambangkan persatuan. Walaupun di dalam honai terdapat banyak elemen, hal ini tidak memisahkan satu orang daripada yang lain. Dalam honai, pasti ada berbagai pendapat. Perbedaan ini kadang dapat menimbulkan perpecahan, tetapi biasanya dapat diatasi melalui keputusan kepala suku. Inilah alasan mengapa honai hanya memiliki satu pintu. Pintu tersebut melambangkan kesatuan dalam mengambil keputusan dan menjadi penengah agar tidak terjadi perpecahan. Semua keputusan didasarkan pada perkataan kepala suku, karena hanya kepala suku yang berhak mengambil keputusan. Sebuah artikel juga menjelaskan bahwa bentuk honai memiliki filosofi tersendiri. Bentuk bulatnya melambangkan persatuan dan eratnya hubungan kekeluargaan di antara anggota keluarga yang tinggal di dalamnya.“Nilai persatuan ini tampak dalam proses pembangunan honai yang dilakukan secara bersama-sama dan hanya melibatkan kaum laki-laki. Selain itu, atap honai berbentuk bulat dengan diameter pendek sebagai penyesuaian terhadap cuaca di wilayah pegunungan Jayawijaya yang sangat dingin, terutama pada malam hari. Honai terdiri atas dua ruangan, yang dapat disebut lantai satu dan lantai dua(*Keunikan Dan Manfaat Rumah Honai Dalam Perspektif Kristen Bagi Masyarakat Suku Dani Di Papua Pegunungan*, n.d.). Masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Ruangan pertama digunakan untuk bercerita, mengadakan pertemuan, dan menjamu tamu. Terkadang, lantai pertama juga digunakan untuk menyimpan alat perang dan alat kerja. Sementara itu, ruangan kedua biasanya menjadi tempat tidur bagi anak laki-laki remaja yang tidak lagi tidur bersama ibunya, serta para penghuni dewasa.

Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Honai

Nilai Kebersamaan

Honai adalah tempat berkumpul bagi keluarga dan komunitas. Nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK. Nilai ini mengajarkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri karena mereka membutuhkan orang lain dan memiliki tanggung jawab terhadap komunitas. Kebersamaan juga berkaitan erat dengan prinsip hidup jemaat dalam Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul 2:42-47 memperlihatkan jemaat mula-mula yang hidup dalam persekutuan, saling berbagi, dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Dalam pembelajaran PAK, guru dapat mengembangkan materi tentang hidup bersama, persaudaraan, kepedulian, berbagi, solidaritas,

dan pelayanan kepada sesama. Materi-materi ini penting untuk membentuk karakter Kristiani. PAK tidak hanya memperkaya pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar mereka dapat menerapkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup bersama mengajarkan peserta didik untuk hidup rukun, menghargai perbedaan, menjaga perdamaian, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Landasan Alkitab: Roma 12:18, "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Persaudaraan menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang harus dihormati, dikasihi, dan diperlakukan secara adil. Landasan Alkitab: 1 Yohanes 4:7 mengajarkan kita untuk saling mengasihi karena kasih berasal dari Allah. Kepedulian membentuk kepekaan peserta didik terhadap kesulitan orang lain, seperti membantu teman yang sedang menghadapi masalah, memperhatikan orang yang sakit, dan mendukung mereka yang membutuhkan pertolongan. Landasan Alkitab: Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!" Berbagi mengajarkan kita untuk rela memberikan waktu, tenaga, pengetahuan, dan materi kepada orang lain sesuai dengan kemampuan kita. Landasan Alkitab: Kisah Para Rasul 20:35 menekankan bahwa memberi lebih berbahagia daripada menerima. Kebersamaan menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab untuk mendukung sesama, terutama saat mereka mengalami kesulitan. Landasan Alkitab: 1 Korintus 12:26 menggambarkan bahwa ketika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita. Pelayanan membiasakan peserta didik untuk melayani dengan tulus tanpa membedakan latar belakang, status sosial, suku, atau agama. Landasan Alkitab: Markus 10:45 menegaskan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.

Guru PAK dapat menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aktif dengan beberapa cara. Misalnya, melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat membahas kasus perundungan, konflik antarteman, atau kurangnya kepedulian sosial. Dalam studi kasus Alkitab, peserta didik menganalisis perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25–37. Untuk proyek pelayanan sosial, peserta didik dapat berbagi dengan orang yang membutuhkan atau membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Pada refleksi pribadi, peserta didik menuliskan tindakan kasih yang telah dilakukan serta menyusun rencana konkret untuk membantu sesama. Guru juga dapat memberikan keteladanan dengan bersikap adil, ramah, peduli, dan menghargai setiap peserta didik. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan makna hidup bersama dan persaudaraan menurut ajaran Kristen, menunjukkan kepedulian dan solidaritas kepada sesama, mempraktikkan sikap berbagi dan melayani dalam kehidupan sehari-hari, menghargai perbedaan, membangun hubungan yang damai, serta menjadikan kasih Kristus sebagai landasan perilaku. Pembelajaran PAK sebaiknya memadukan pengetahuan Alkitab, pembentukan sikap, dan tindakan nyata. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan tentang kasih, tetapi juga dari kesediaan mereka untuk mempraktikkan kasih, kepedulian, persaudaraan, dan pelayanan kepada sesama. Prinsip utamanya terdapat dalam Yohanes 13:34–35, yaitu perintah Yesus agar para murid saling mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi mereka.

Nilai Kasih

Honai bisa menjadi simbol ikatan keluarga dan kehangatan dalam kehidupan bersama. Penelitian tentang Honai dari sudut pandang Kristen menunjukkan bahwa fungsi sosialnya sangat berkaitan dengan nilai kebersamaan dan kasih dalam keluarga. Nilai-nilai ini dapat dikaitkan dengan

ajaran Yesus tentang hukum kasih. Dalam Matius 22:37-39, Yesus mengajarkan pentingnya mengasihi Allah dan sesama manusia. Karena itu, pembelajaran PAK dapat mengajak peserta didik untuk memahami bahwa kasih bukan hanya konsep keagamaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti hidup bersama, persaudaraan, kepedulian, berbagi, solidaritas, dan pelayanan kepada sesama dapat dikaitkan dengan ajaran Yesus Kristus tentang hukum kasih dalam Matius 22:37–39. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai norma sosial atau budaya, tetapi juga sebagai bagian dari penghayatan iman Kristen yang didasarkan pada kasih kepada Allah dan sesama manusia.“Dalam Matius 22:37–39, Yesus mengajarkan dua hukum utama. Pertama, manusia harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Kedua, manusia harus mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Kedua perintah tersebut berkaitan erat. Kasih kepada Allah tidak seharusnya berhenti pada ibadah, doa, atau pengakuan iman, tetapi perlu tercermin dalam sikap dan tindakan terhadap sesama manusia. Demikian pula, mengasihi sesama merupakan salah satu wujud nyata penghayatan terhadap kehendak Allah” (Hamatara, 2023). Karena itu, hukum kasih menjadi dasar etis bagi peserta didik dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) tercermin dalam hubungan-hubungan berikut ini.

Tabel 1
Nilai-nilai Pendidakan Agama Kristen dalam Penerapan Budaya

Nilai kehidupan	**Hubungan dengan hukum kasih**	**Penerapan**
Hidup bersama	Menghargai orang lain sebagai sesama manusia yang harus dikasihi.	Bekerja sama dan menjaga kerukunan di sekolah.
Persaudaraan	Memandang orang lain sebagai sesama yang layak dihormati.	Tidak membeda-bedakan teman berdasarkan suku atau latar belakang.
Kepedulian	Menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.	Membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.
Berbagi	Mewujudkan kasih melalui kerelaan memberikan apa yang dimiliki.	Berbagi alat tulis atau pengetahuan dengan teman.
Solidaritas	Bersedia mendukung orang lain ketika menghadapi masalah.	Mendampingi teman yang mengalami perundungan.
Pelayanan	Mengikuti teladan Yesus dalam melayani dengan tulus.	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat.

Melalui hubungan ini, peserta didik dapat melihat bahwa hukum kasih sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih bukan hanya teori, tetapi juga menjadi prinsip yang menuntun dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran PAK, penting bagi peserta didik untuk membedakan antara sekadar tahu dan benar-benar mengamalkan kasih. Pengetahuan tentang kasih belum cukup jika perilaku masih menunjukkan ejekan, perundungan, egoisme, atau ketidakpedulian. Karena itu, pembelajaran PAK sebaiknya membantu peserta didik memahami, merasakan, dan menerapkan nilai kasih secara nyata. Guru tidak cukup hanya menjelaskan makna Matius 22:37–39, tetapi juga perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, saat ada konflik antarteman, guru bisa mengajak peserta didik berdiskusi tentang bagaimana hukum kasih diterapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mereka bisa belajar mendengarkan, mengendalikan emosi, meminta maaf, memaafkan, dan mencari solusi yang adil. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengetahui perintah Yesus untuk saling mengasihi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Papua Pegunungan, pembelajaran PAK juga dapat mengaitkan hukum kasih dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, serta solidaritas dalam keluarga dan komunitas. "Guru dapat mengajak peserta didik mengenali nilai-nilai budaya yang mendukung kehidupan bersama, lalu mendiskusikannya secara kritis berdasarkan ajaran Alkitab" (Zebua et al., 2024). Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual jika diterapkan sesuai dengan prinsip kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan perdamaian. Misalnya, tradisi gotong royong menunjukkan bahwa kasih tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama demi kepentingan bersama. Musyawarah juga bisa menjadi cara untuk belajar saling menghargai, mendengarkan, dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual membantu peserta didik mengintegrasikan iman Kristen, nilai-nilai budaya lokal, dan persoalan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kebersamaan, persaudaraan, kepedulian, berbagi, solidaritas, dan pelayanan kepada sesama dapat dipelajari secara dialogis melalui ajaran Yesus Kristus tentang hukum kasih dalam Matius 22:37–39. Ajaran ini menekankan bahwa kasih kepada Allah dan sesama merupakan prinsip utama dalam iman Kristen. "Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), hukum kasih tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai landasan etis untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Karena itu, pembelajaran perlu menghubungkan pemahaman atas teks Alkitab dengan pengalaman nyata peserta didik di keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat". Dengan pendekatan kontekstual, peserta didik diarahkan untuk menghayati nilai kasih dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti menghargai perbedaan, membantu sesama yang kesulitan, membangun solidaritas, menyelesaikan konflik secara damai, serta ikut serta dalam pelayanan sosial. Keberhasilan pembelajaran PAK tidak hanya dilihat dari pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai iman melalui kasih, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Jadi, hukum kasih menjadi penghubung antara iman dan tindakan. Pembelajaran PAK membantu peserta didik memahami ajaran Yesus, merasakan maknanya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen tidak hanya membentuk peserta didik yang memahami ajaran, tetapi juga membentuk pribadi yang menunjukkan karakter Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Penghormatan terhadap Orang Tua

Dalam kehidupan masyarakat adat, orang tua, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang berpengalaman memegang peran penting. Mereka dihormati, sesuai dengan perintah kelima dalam Keluaran 20:12 dan Efesus 6:1-3 tentang menghormati orang tua. Dalam pembelajaran PAK, guru dapat meminta peserta didik mewawancarai orang tua, kakek-nenek, tokoh adat, atau tokoh masyarakat tentang pengalaman mereka menjalani kehidupan honai. Kegiatan ini memperkaya pengetahuan budaya dan melatih peserta didik untuk mendengarkan serta menghargai pengalaman generasi sebelumnya. "Orang tua, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang berpengalaman mewariskan pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, dan kebijaksanaan kepada generasi muda. Mereka menjadi sumber

informasi tentang adat istiadat dan teladan dalam mengajarkan cara hidup yang menghargai sesama, menjaga persaudaraan, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, serta menjaga keharmonisan Masyarakat" (Irhamah et al., 2024). Di masyarakat Papua Pegunungan, honai merupakan ruang kehidupan yang memiliki makna sosial dan budaya. Di lingkungan honai, peserta didik dapat belajar bagaimana pengalaman, nasihat, cerita, dan nilai-nilai diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda. Honai bukan hanya bangunan tradisional, tetapi juga sumber belajar yang menghubungkan pendidikan dengan pengalaman nyata peserta didik. Inti paragraf ini adalah bahwa budaya Honai dapat menjadi jembatan antara pengalaman hidup masyarakat adat, ajaran Alkitab, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan mewawancarai orang tua dan tokoh adat, peserta didik belajar bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari buku pelajaran, tetapi juga dari pengalaman hidup, nasihat, dan keteladanan generasi terdahulu. Guru PAK berperan dalam menghubungkan pengalaman budaya dengan nilai-nilai Kristen, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal budayanya, tetapi juga mengembangkan sikap hormat, kasih, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang kontekstual membantu peserta didik memahami iman Kristen lebih dekat dengan kehidupan mereka, sambil tetap bersikap kritis terhadap praktik budaya yang perlu dinilai berdasarkan ajaran Alkitab.

Nilai Musyawarah dan Komunikasi

Honai digunakan sebagai tempat berkumpul dan berkomunikasi oleh masyarakat. Dalam kehidupan bersama, komunikasi sangat penting untuk berbagi informasi, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan membangun hubungan. Nilai musyawarah ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang hidup damai dan saling menasihati. Roma 12:18 mengingatkan kita bahwa, selama itu bergantung pada kita, kita harus hidup damai dengan semua orang. Karena itu, honai adat bisa menjadi contoh nyata untuk mengajarkan komunikasi yang baik, mendengarkan pendapat, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan membangun perdamaian. Honai tradisional di Papua Pegunungan bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang sosial untuk membangun komunikasi, bermusyawarah, dan menjaga hubungan. "Nilai-nilai kebersamaan di Honai dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, sikap saling menghargai, dan perilaku hidup damai" (Rasyid et al., 2025). Pertemuan di honai memberi kesempatan untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman, membahas masalah, dan mengambil keputusan bersama. Honai juga sering menjadi tempat untuk percakapan antargenerasi, penyampaian nasihat, dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan bagi generasi muda. Dengan begitu, honai dapat menjadi contoh nyata akan pentingnya komunikasi dalam kehidupan bersama. Komunikasi yang baik mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, memahami maksud orang lain, dan memberikan tanggapan yang bijaksana.

Secara umum, budaya lokal dapat menjadi jembatan untuk memahami nilai-nilai iman Kristen. Honai memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sementara Roma 12:18 menjadi dasar Alkitab untuk merenungkan tanggung jawab dalam membangun perdamaian. Namun, integrasi budaya dan Alkitab harus dilakukan secara kritis. Guru tidak perlu menganggap semua praktik budaya selalu sesuai dengan ajaran Kristen, tetapi dapat mendialogkan nilai-nilai budaya dengan prinsip kasih, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan perdamaian dalam Alkitab. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan praktik dan makna honai di berbagai komunitas di Papua Pegunungan. Dengan begitu, pembelajaran PAK tidak mengabaikan identitas budaya peserta didik, tetapi

menjadikan budaya sebagai sumber refleksi, dialog, dan pembentukan karakter. Fungsi sosial honai sebagai ruang komunikasi, pertukaran informasi, dan penyelesaian masalah dapat menjadi sumber pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab dalam membangun perdamaian. Nilai-nilai ini sesuai dengan Roma 12:18, yang menekankan pentingnya berusaha hidup damai dengan semua orang sejauh itu menjadi tanggung jawab pribadi. Dengan menghubungkan pengalaman sosial dan budaya masyarakat dengan prinsip Alkitab, guru PAK dapat membantu peserta didik memahami bahwa komunikasi yang baik mencakup kesediaan untuk mendengarkan, menghormati perbedaan, memberi nasihat dengan bijak, serta mencari penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Penggunaan honai sebagai konteks pembelajaran dapat mendukung pembentukan karakter Kristiani yang dialogis, toleran, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perdamaian. Pengembangan ini tetap membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap praktik budaya setempat serta dialog kritis dengan nilai-nilai teologis dan etis dalam Alkitab.

Nilai Solidaritas

Komunitas di Papua Pegunungan hidup dengan saling membantu dalam kegiatan sosial. Solidaritas jadi nilai penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena iman Kristen menyangkut hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama. Galatia 6:2 meminta kita untuk saling menanggung beban. Dalam pembelajaran, peserta didik bisa menjalankan proyek sosial sederhana, seperti membersihkan sekolah, membantu teman yang kesulitan, mengunjungi keluarga yang membutuhkan, melakukan pelayanan sosial, dan menjaga fasilitas bersama. Dari kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa iman perlu diwujudkan lewat tindakan bersama untuk menciptakan kehidupan damai dan harmonis. Budaya Papua Pegunungan memegang nilai kebersamaan dan solidaritas yang terlihat dalam saling membantu sesama. Nilai ini sesuai dengan ajaran PAK, yang menekankan bahwa iman kepada Tuhan tampak lewat kasih dan kepedulian pada orang lain. Galatia 6:2 juga menegaskan agar kita saling menanggung beban sebagai bentuk menjalankan hukum Kristus. Karena itu, guru PAK bisa mengajak peserta didik melakukan kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah, membantu teman yang kesulitan, dan melayani masyarakat. Dengan begitu, peserta didik belajar bahwa iman Kristen bukan hanya soal doa dan ibadah, tapi juga tindakan nyata yang memperkuat solidaritas, menciptakan perdamaian, dan membangun kehidupan harmonis.

Nilai Tanggung Jawab

Honai dibangun dan dirawat secara kolektif oleh anggota komunitas, yang menandakan bahwa kehidupan bersama memerlukan tanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan prinsip bahwa manusia menerima mandat untuk mengelola kehidupan dan lingkungan (Kejadian 2:15). Prinsip ini menegaskan tugas manusia untuk menjaga serta merawat ciptaan. Oleh karena itu, peserta didik perlu diarahkan agar memahami bahwa menjaga budaya, lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan bagian integral dari tanggung jawab iman. Pembangunan dan pemeliharaan honai yang melibatkan komunitas mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam masyarakat Papua Pegunungan. Nilai ini sejalan dengan ajaran PAK, khususnya Kejadian 2:15, yang menyatakan bahwa manusia menerima tugas dari Allah untuk mengusahakan dan memelihara taman. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya menerima berkat dari Allah, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Dengan demikian, dalam pembelajaran PAK, peserta didik perlu dibimbing agar

bertanggung jawab dalam menjaga budaya lokal, merawat lingkungan, menghormati keluarga, merawat fasilitas sekolah, dan berkontribusi bagi masyarakat. Tanggung jawab tersebut menjadi wujud nyata iman kepada Allah melalui tindakan menjaga kehidupan dan lingkungan.

Nilai Kesederhanaan

Honai biasanya dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar, seperti kayu, alang-alang, dan pengikat lokal. Cara ini menunjukkan masyarakat bisa memakai sumber daya dengan efisien dan sesuai kebutuhan. Kesederhanaan yang tampak ini sejalan dengan ajaran Kristen yang tidak mengejar kemewahan. "Dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru bisa mengangkat tema Hidup sederhana, bersyukur, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan ("Merancang Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan Misi Kristen Awal di Asia," n.d.)." Honai tradisional memperlihatkan kemampuan masyarakat Papua Pegunungan untuk memakai bahan alam yang ada demi memenuhi kebutuhan hidup. Kesederhanaan di sini berarti hidup sesuai kebutuhan, tidak berlebihan, dan menghargai apa yang ada. Dalam PAK, nilai ini bisa dikaitkan dengan ajaran Kristen tentang rasa syukur, tidak menjadikan kemewahan sebagai tujuan, dan tanggung jawab menjaga ciptaan Tuhan. Guru bisa mengajak murid menerapkan hidup sederhana, memakai sumber daya dengan bijak, mengurangi pemborosan, dan merawat lingkungan. Dengan begitu, murid bisa mengerti bahwa sederhana bukan berarti kekurangan, tapi kemampuan mencukupkan diri, bersyukur atas berkat Tuhan, dan memakai apa yang dimiliki dengan tanggung jawab.

Nilai Keterhubungan dengan Alam

Honai menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan. Semua bahan bangunannya diambil dari alam, dan bentuknya dibuat mengikuti kondisi geografis pegunungan. Konsep ini bisa menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Kristen yang memperhatikan ekologi. Mazmur 24:1 menyebut bumi dan segala isinya milik Tuhan. Peserta didik bisa diarahkan agar memahami bahwa alam bukan hanya sumber daya untuk kebutuhan manusia, tapi bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dipelihara. Honai tradisional memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Orang Papua Pegunungan memakai bahan alami untuk membangun honai dan menyesuaikan bentuk bangunan dengan kondisi geografis dan iklim di daerah mereka. Prinsip ini bisa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Mazmur 24:1 menegaskan bumi dan segala isinya milik Tuhan, jadi manusia tidak berhak mutlak atas alam, tapi bertanggung jawab memanfaatkannya dengan bijak dan merawatnya. Karena itu, peserta didik perlu diajarkan menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan hutan, menghemat sumber daya alam, dan menghindari kerusakan ekosistem. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi cara nyata mengamalkan iman Kristen dan bentuk tanggung jawab manusia dalam merawat ciptaan Tuhan.

Dialog antara Nilai Honai dan Nilai Kristiani

Integrasi budaya tidak berarti bahwa semua unsur budaya secara otomatis sejalan dengan ajaran Kristen. Proses ini perlu dilakukan melalui seleksi, dialog, interpretasi, dan transformasi. Prinsip tersebut penting agar PAK tidak terjebak pada dua ekstrem: menolak budaya lokal secara keseluruhan karena dianggap tidak berkaitan dengan iman Kristen, atau menerima semua unsur budaya tanpa kritik hingga kehilangan landasan teologis Kristen. "Pendekatan yang lebih tepat adalah dialog kritis. Nilai-nilai budaya yang mendukung kasih, perdamaian, persaudaraan, tanggung jawab, solidaritas,

penghormatan, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAK" (Giban, 2020). Sebaliknya, unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip Injil perlu dikaji secara kritis berdasarkan Alkitab. Dengan pendekatan ini, PAK tidak menjadi alat untuk menghapus budaya lokal, melainkan menjadi ruang untuk membangun dialog antara iman Kristen dan budaya. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dilakukan secara bijaksana dan kritis. Artinya, tidak semua unsur budaya harus ditolak karena berasal dari tradisi lokal, tetapi juga tidak semua unsur budaya dapat diterima begitu saja tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, diperlukan proses seleksi, dialog, interpretasi, dan transformasi agar nilai-nilai budaya dapat dipahami serta dikembangkan sesuai dengan prinsip iman Kristen. Nilai budaya yang mendukung kasih, persaudaraan, perdamaian, keadilan, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dijadikan sumber pembelajaran PAK. Sementara itu, praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran kasih dan kebenaran Alkitab perlu dikaji secara kritis dengan tetap menghormati martabat masyarakat pemilik budaya tersebut. Dengan demikian, PAK tidak bertujuan menghapus identitas budaya lokal, melainkan membangun dialog yang sehat antara iman Kristen dan budaya agar keduanya dapat menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berbudaya, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Matriks Integrasi Nilai Honai dan Pendidikan Agama Kristen

Hubungan nilai-nilai budaya honai dalam kehidupan masyarakat Papua Pegunungan dengan pendidikan nilai-nilai Kristiani lewat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terletak pada pemahaman bahwa honai bukan sekadar rumah tradisional. Honai bisa menjadi konteks pembelajaran yang membantu peserta didik memahami kebersamaan, kasih, penghormatan, musyawarah, perdamaian, solidaritas, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian terhadap alam, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini kemudian dihubungkan dengan ajaran Alkitab, materi PAK, dan bentuk kegiatan pembelajaran yang relevan. Peserta didik tidak hanya belajar ajaran Kristen secara teori, tapi juga menerapkannya di keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Tabel tersebut adalah kerangka pengembangan pembelajaran. Nilai-nilai yang dikaitkan dengan honai perlu disesuaikan dengan praktik masyarakat setempat, karena makna dan penggunaan honai bisa berbeda di tiap komunitas Papua Pegunungan.

Kebersamaan

Nilai kebersamaan menekankan pentingnya hubungan antarmanusia dalam hidup komunitas. Pada honai, nilai ini berarti hidup bersama butuh kerja sama, komunikasi, kepedulian, dan kemauan untuk ikut ambil bagian demi kepentingan bersama. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai kebersamaan berkaitan langsung dengan kasih dan persekutuan dalam kekristenan. Kisah Para Rasul 2:44–47 menceritakan jemaat mula-mula yang hidup bersama, saling berbagi, dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Nilai ini bisa diterapkan lewat diskusi kelompok; peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas, mendengarkan pendapat teman, berbagi tanggung jawab, dan menghargai peran tiap anggota. Dari sisi pendidikan, peserta didik diharapkan paham bahwa hidup Kristen bukan hanya soal hubungan pribadi dengan Tuhan, tapi juga ikut membangun komunitas yang saling mendukung.

Kasih

Nilai kasih berkaitan dengan kemauan untuk memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan keadaan orang lain. Dalam hidup bersama, kasih tampak dalam kepedulian, bantuan, perhatian, dan tindakan yang tidak merugikan orang lain. Dalam PAK, nilai ini langsung berhubungan dengan hukum kasih di Matius 22:37-39. Yesus mengajarkan kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia seperti diri sendiri. Guru bisa memakai studi kasus, misalnya saat seorang peserta didik melihat temannya dikucilkan karena latar belakangnya berbeda. Peserta didik diajak menilai tindakan yang sesuai dengan hukum kasih, seperti menemani teman itu, menolak perundungan, dan membangun hubungan saling menghormati. Peserta didik belajar bahwa kasih bukan hanya ucapan atau pengetahuan agama, tapi juga sikap dan tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian pada sesama.

Penghormatan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah

Nilai penghormatan menegaskan bahwa setiap orang punya martabat yang perlu dihargai. Dalam kehidupan bermasyarakat, penghormatan tampak pada sikap terhadap orang tua, tokoh adat, guru, pemimpin komunitas, dan anggota masyarakat lain. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai ini berkaitan dengan Kejadian 1:27 yang menyebut manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan Keluaran 20:12 tentang kewajiban menghormati ayah dan ibu. Guru bisa meminta peserta didik mewawancarai orang tua, kakek-nenek, atau tokoh masyarakat untuk menggali nilai penghormatan yang diwariskan dalam keluarga dan komunitas. Hasil wawancara ini didiskusikan dan dianalisis dengan ajaran Alkitab. Penghormatan tidak berarti menerima semua pendapat orang yang lebih tua tanpa berpikir kritis. Peserta didik juga perlu belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan memahami bahwa setiap orang, termasuk anak-anak, punya martabat yang juga layak dihormati. Nilai ini mendorong peserta didik membangun sikap hormat, rendah hati, santun, dan bisa menghargai martabat setiap orang.

Musyawarah

Musyawarah adalah proses membahas masalah, mendengar berbagai pendapat, menimbang pilihan, dan mencari solusi yang bisa diterima bersama. Dalam kehidupan komunitas, musyawarah membantu mengelola perbedaan dan membuat keputusan bersama. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai ini berkaitan dengan Yakobus 1:19, yang mengingatkan agar setiap orang cepat mendengar, pelan bicara, dan tidak mudah marah. Guru bisa mengajak peserta didik membahas masalah nyata di sekolah, misalnya pembagian tugas kelompok yang tidak adil atau konflik soal penggunaan fasilitas bersama. Peserta didik lalu diminta mencari solusi lewat dialog yang terbuka dan adil. Dengan cara ini, peserta didik belajar mendengar, mengendalikan emosi, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan dengan tanggung jawab. Musyawarah juga harus memberi kesempatan pada semua pihak, termasuk yang pendapatnya berbeda dari kebanyakan.

Perdamaian, Konflik dan rekonsiliasi

Perdamaian bukan sekadar tidak ada pertengkaran. Perdamaian adalah proses membangun hubungan yang baik, menyelesaikan ketidakadilan, dan memulihkan hubungan yang rusak. Rekonsiliasi berarti usaha memperbaiki hubungan setelah konflik. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai ini dihubungkan dengan Matius 5:9, yang menyebut orang yang membawa damai sebagai orang yang berbahagia, dan Roma 12:18 yang meminta setiap orang berusaha hidup damai dengan

semua orang. Guru bisa memakai simulasi konflik, misalnya saat dua peserta didik berselisih karena salah paham. Peserta didik lain bisa menjadi mediator yang membantu kedua pihak menjelaskan masalah, saling mendengar, meminta maaf jika perlu, dan mencari solusi. Peserta didik belajar bahwa perdamaian butuh kejujuran, pengendalian diri, keadilan, pengampunan, dan kemauan memperbaiki hubungan. Perdamaian tidak berarti membiarkan kekerasan atau ketidakadilan terus terjadi.

Solidaritas Saling membantu dan menanggung beban

Solidaritas menunjukkan kepedulian dan kesiapan membantu orang lain saat mereka menghadapi masalah. Di komunitas Papua Pegunungan, orang bisa melihat nilai ini dari kebiasaan saling menolong dalam keluarga dan kehidupan bersama. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), solidaritas berkaitan dengan Galatia 6:2 yang mengajarkan pentingnya saling menanggung beban. Pelayanan Kristen dan kegiatan sosial bisa menumbuhkan nilai solidaritas. Guru dapat mengajak siswa melakukan proyek sosial sederhana, misalnya membantu teman yang kesulitan belajar, mengumpulkan perlengkapan sekolah untuk yang membutuhkan, atau ikut membersihkan lingkungan. Dari pendidikan, siswa belajar bahwa iman Kristen harus tampak dalam tindakan nyata untuk membantu orang lain, tidak hanya lewat ibadah.

Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti mau menjalankan kewajiban dan menjaga apa yang dipercayakan kepada seseorang. Dalam kehidupan komunitas, tanggung jawab terlihat saat anggota ikut menjaga lingkungan, fasilitas bersama, dan hubungan sosial. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai ini berhubungan dengan Kejadian 2:15 yang menyebut tugas manusia untuk mengolah dan merawat taman. Prinsip ini menjadi dasar pembelajaran penatalayanan, yaitu tanggung jawab manusia dalam mengelola apa yang Allah percayakan. Guru bisa memakai pembelajaran berbasis proyek, misalnya meminta peserta didik merancang kegiatan merawat kelas, taman sekolah, atau fasilitas umum. Setiap peserta didik mendapat tugas dan tanggung jawab yang jelas. Hasil kerjanya kemudian dievaluasi. Dari pendidikan ini, peserta didik belajar disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengerti bahwa iman tampak dalam cara menjaga kehidupan dan fasilitas yang dipakai bersama.

Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dengan bijak dan tidak berlebihan. Penggunaan bahan lokal saat membangun honai bisa menjadi contoh pemanfaatan sumber daya sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai ini berkaitan dengan rasa syukur, pengendalian diri, dan gaya hidup yang tidak mengejar kemewahan. Filipi 4:11–12, misalnya, menunjukkan bagaimana Paulus belajar merasa cukup dalam segala keadaan. Pendidik bisa mengajak peserta didik untuk merenungkan kebiasaan konsumsi, penggunaan uang saku, pemborosan makanan, dan pemakaian barang yang masih layak. Peserta didik juga bisa membahas perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam pendidikan, peserta didik belajar bersyukur, hidup secukupnya, menghindari pemborosan, dan memakai sumber daya dengan tanggung jawab. Kesederhanaan tidak berarti merendahkan orang yang punya lebih banyak atau menganggap kemiskinan harus dipertahankan.

Kepedulian pada alam

Nilai peduli alam menekankan hubungan manusia dengan lingkungan. Honai bisa digunakan untuk menunjukkan bahwa membangun tempat tinggal sangat bergantung pada bahan alam dan penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai ini berkaitan dengan Mazmur 24:1 yang mengatakan bumi dan isinya milik Tuhan, serta Kejadian 2:15 yang menyebutkan tugas manusia menjaga ciptaan. Guru bisa membantu peserta didik mengamati lingkungan sekolah untuk menemukan masalah seperti sampah, tanaman rusak, atau pemakaian air berlebihan. Setelah itu, peserta didik bisa membuat rencana perbaikan yang bisa dilakukan bersama. Pendidikan ini membuat peserta didik paham bahwa alam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga ciptaan Tuhan yang perlu dijaga. Peduli lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman Kristen.

Persaudaraan

Persaudaraan berarti hubungan yang tumbuh karena kasih, penerimaan, kesetiaan, dan kepedulian. Di komunitas, persaudaraan memperkuat ikatan antar keluarga dan anggota masyarakat. Dalam PAK, nilai ini berkaitan dengan gambaran gereja sebagai tubuh Kristus di 1 Korintus 12:12–27. Setiap anggota punya peran berbeda, tapi semuanya bagian dari satu tubuh dan saling membutuhkan. Guru bisa mengajak peserta didik berdiskusi tentang cara mengelola perbedaan kemampuan, suku, latar belakang keluarga, dan pendapat agar tidak menimbulkan perpecahan. Kegiatan kelompok juga bisa dibuat supaya setiap peserta didik mendapat kesempatan berkontribusi. Peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun persaudaraan, menghindari diskriminasi, dan memahami bahwa hidup bersama membutuhkan kontribusi semua orang.

Perdamaian

Nilai perdamaian kembali dibahas karena perdamaian punya peran besar dalam pendidikan Kristen. Sebelumnya, fokusnya pada penyelesaian konflik dan rekonsiliasi. Kali ini, pembahasannya pada membangun kehidupan yang sejahtera, adil, aman, dan harmonis. Kata Ibrani shalom sering dipakai untuk menyebut keadaan damai dan sejahtera yang menyeluruh. Dalam pembelajaran PAK, gagasan ini bisa dikaitkan dengan pendidikan perdamaian yang mengajarkan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menghormati martabat manusia, menegakkan keadilan, dan bertanggung jawab secara sosial. Guru bisa mengajak murid mengenali hal-hal yang merusak kedamaian di sekolah, seperti perundungan, pengucilan, penyebaran kabar bohong, atau pembagian tugas yang tidak adil. Setelah itu, mereka merancang langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan saling menghargai. Artinya, murid tidak hanya belajar menghentikan pertengkaran, tapi juga ikut membangun lingkungan yang adil, aman, penuh kasih, dan mendukung kesejahteraan bersama.

Hubungan antara nilai budaya, materi PAK, dan bentuk pembelajaran

Kerangka ini terdiri dari tiga unsur utama yang saling terhubung. Nilai budaya meliputi honai, kebersamaan, penghormatan, solidaritas, musyawarah, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Materi dan nilai Kristiani mencakup Hukum Kasih, persekutuan, penghormatan terhadap manusia, perdamaian, penatalayanan, dan persaudaraan. Bentuk pembelajaran yang digunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus, wawancara, simulasi, refleksi, observasi, dan proyek sosial. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter Kristiani, menghargai budaya,

peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ketiga unsur ini saling berkaitan, dengan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, Alkitab sebagai dasar teologis dan etis, serta metode pembelajaran sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta didik. Guru perlu memastikan kegiatan pembelajaran tidak hanya berupa diskusi atau menghafal ayat, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dan merefleksikan pengalaman mereka. Penilaian dapat mencakup pemahaman konsep, sikap dalam bekerja sama, kemampuan memecahkan masalah, serta tindakan nyata yang relevan.

Kerangka Nilai Budaya Honai menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual untuk membentuk karakter Kristiani. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kasih, penghormatan, musyawarah, perdamaian, solidaritas, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian terhadap alam, dan persaudaraan dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Alkitab serta diterapkan melalui pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman. Di masyarakat Papua Pegunungan, cara ini membantu peserta didik memahami ajaran Kristen melalui pengalaman sosial dan budaya yang sesuai dengan kehidupan mereka. Integrasi ini perlu dilakukan secara kritis, dengan memperhatikan keragaman budaya lokal serta kesesuaiannya dengan prinsip kasih, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pemeliharaan ciptaan. Dengan begitu, PAK tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman matang, menghargai identitas budaya, dan bertanggung jawab secara sosial.

Model Integrasi Honai dalam Pembelajaran PAK

Integrasi nilai-nilai Honai adat dapat dikembangkan melalui lima tahap. Pada tahap pertama, guru memulai pembelajaran dengan bertanya, “Apa yang kalian ketahui tentang honai? Siapa yang pernah tinggal atau berkumpul di honai? Apa yang biasanya dilakukan masyarakat di honai? Nilai apa yang kalian pelajari dari kehidupan honai?” Tujuan tahap ini adalah menjadikan pengalaman peserta didik sebagai dasar pembelajaran. Guru menggali pengetahuan awal peserta didik tentang honai, termasuk fungsi, kegiatan masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan materi Pendidikan Agama Kristen, mereka akan lebih mudah memahami nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, musyawarah, solidaritas, dan tanggung jawab. Budaya lokal digunakan sebagai titik awal untuk mengaitkan pengalaman nyata peserta didik dengan ajaran Alkitab serta dalam pembentukan karakter Kristiani.

Honai sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Papua Pegunungan, honai adat dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mencakup berbagai aspek, seperti kasih, persaudaraan, perdamaian, rekonsiliasi, dan tanggung jawab sosial. Guru PAK dapat mengaitkan nilai-nilai ini dengan ajaran Alkitab dan mengajak peserta didik menerapkannya melalui diskusi, kerja sama, penyelesaian konflik, serta pelayanan kepada sesama. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian tentang pendidikan Kristen berbasis kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa budaya setempat dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan solidaritas, tanggung jawab sosial, serta menghadirkan pembelajaran Kristen yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter Kristiani, menghargai budaya lokal, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Tantangan Integrasi Budaya Honai Adat

Meskipun memiliki potensi besar, integrasi budaya Honai dalam PAK menghadapi beberapa tantangan. Perubahan sosial membuat sebagian generasi muda semakin menjauh dari budaya tradisional, bahkan ada yang menganggap tradisi Honai sudah tidak relevan. Selain itu, guru sering kali belum memiliki bahan ajar PAK yang secara khusus memanfaatkan konteks budaya Papua Pegunungan. Mengingat Papua Pegunungan terdiri dari berbagai suku, guru perlu memastikan bahwa Honai tidak dianggap sebagai satu-satunya representasi budaya di daerah tersebut. Guru juga harus menghindari penggambaran budaya secara berlebihan seolah-olah seluruh masyarakat selalu hidup harmonis. Studi budaya perlu dilakukan secara objektif dan kritis untuk menghindari risiko sinkretisme. Integrasi budaya dengan PAK harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dan tujuan pendidikan Kristen.

Implikasi Teologis

Integrasi Honai Adat dalam PAK memiliki beberapa implikasi teologis. Pertama, iman Kristen harus dipahami dalam konteks kehidupan nyata. Pendidikan iman sebaiknya tidak terpisah dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Kedua, budaya lokal dapat menjadi ruang dialog untuk memahami karya Allah dalam kehidupan manusia, asalkan dialog ini berlangsung secara kritis dan tetap berpusat pada Kristus serta kesaksian Alkitab. Ketiga, PAK dapat menjadi sarana rekonsiliasi antara identitas budaya dan identitas iman. Peserta didik tidak perlu memilih antara menghargai budaya Papua dan menjadi orang Kristen. Pendidikan Kristen dapat membantu mereka mewujudkan iman dalam konteks budaya mereka. Keempat, nilai kebersamaan dalam Honai dapat menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas komunitas. Kehidupan Kristen bukanlah individualistis. Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota yang saling membutuhkan. Filosofi kebersamaan dalam Honai dapat menjadi titik awal untuk mengajarkan gereja sebagai komunitas yang penuh kasih.

KESIMPULAN

Honai merupakan warisan budaya penting masyarakat Papua Pegunungan yang tidak hanya bernilai arsitektur, tetapi juga memiliki nilai sosial, pendidikan, dan nilai-nilai komunitas. Honai berfungsi sebagai ruang hidup yang mendorong interaksi, komunikasi, pewarisan pengetahuan, pembentukan hubungan kekeluargaan, serta memperkuat identitas budaya. Nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan Honai meliputi kebersamaan, kasih sayang, solidaritas, penghormatan kepada orang tua, musyawarah, tanggung jawab, kesederhanaan, perdamaian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip dalam Pendidikan Agama Kristen, seperti kebersamaan dalam persekutuan jemaat, kasih dalam perintah mengasihi Allah dan sesama, solidaritas dalam saling menanggung beban, perdamaian dalam panggilan untuk hidup berdamai, serta tanggung jawab terhadap alam sebagai wujud pemeliharaan ciptaan Tuhan.

Integrasi tersebut perlu dilakukan secara kritis, bukan dengan menerima semua unsur budaya begitu saja. Guru perlu menyeleksi, berdialog, melakukan refleksi Alkitab, dan mentransformasi unsur budaya agar budaya lokal menjadi sumber pembelajaran tanpa menghilangkan identitas dan dasar iman Kristen. Pembelajaran PAK berbasis budaya Honai dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, diskusi, studi kasus, refleksi Alkitab, pembelajaran berbasis proyek,

dokumentasi budaya, serta aksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya Honai Adat ke dalam PAK di Papua Pegunungan bukan hanya melestarikan rumah tradisional, tetapi juga membangun generasi muda Papua Pegunungan yang beriman, berkarakter, berbudaya, memiliki identitas, mampu hidup dalam kebersamaan, serta bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Giban, Y. (2020). *BUDAYA GAMO SOHO BAGI MASYARAKAT DI SUKU NGALIK DISTRIK SILIMO KABUPATEN YAHUKIMO*.

Giban, Y., & Djoweni, I. S. (2022). Suku Kombai: Tradisi Lisan dan Tinjauan Teologis. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.39

Hamatara, M. M. (2023). *EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI KONDISI AKIBAT PANDEMI COVID-19*. *4*(2).

Irhamah, I., Asdar, A., & Madjid, S. (2024). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Membaca Siswa SD Di Kompleks Bayang Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, *5*(1), 97–102. https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5413

Keunikan dan Manfaat Rumah Honai Dalam Perspektif Kristen Bagi Masyarakat Suku Dani di Papua Pegunungan. (n.d.).

Leny, V. (2014). Memahami Sistem Pengetahuan Budaya Masyarakat Pegunungan Tengah, Jayawijaya, Papua dalam Konteks Kebencanaan. *Antropologi Indonesia*, *34*(2). https://doi.org/10.7454/ai.v34i2.3969

Merancang Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan Misi Kristen Awal di Asia. (n.d.). *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, *8*(2).

Rasyid, S. B. A., Amir, A., Syahroni, F., & Robo, S. (2025). *Partisipasi Masyarakat dalam Rintisan Kampung Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Tulima, Provinsi Papua Pegunungan*. *6*(1).

Zebua, S. I. P., Giban, Y., & Karlau, S. A. (2024). Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Digital 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *5*(1), 23–35. https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.207